

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.2.1 Sejarah Istana Bala Putih

Istana bala putih merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki sejarah yang panjang dan banyak peristiwa penting yang tercatat pada bangunan ini. Istana ini merupakan istana yang dibangun pada tahun 1931 oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III sebagai simbol dan pusat pemerintahan modern. Arsitek istana bala putih yaitu karya arsitek dari Ambon Mr. Obzicter Rahatta. Beliau merupakan arsitek yang diutus oleh belanda untuk mendesain bangunan ini. Beliau juga merupakan arsitek dari bangunan istana bima. Maka dari itu kedua istana ini memiliki kesamaan akan desain. Sultan Muhammad Kharuddin III berpindah dari kediaman sebelumnya di Istana Dalam Loka ke Istana Bala Putih.



Gambar 2. 1 Sultan Berpindah ke Istana Bala Putih

(Sumber : <https://id.wikipedia.org/>, Diakses 10 April 2022)

Dalam melengkapi 2 (dua) istana yang sebelumnya sudah berdiri yaitu Dalam Loka (pusat pemerintahan kesultanan) dan

Bala Kuning (kediaman pribadi Sultan). Lokasi istana ini terletak pada jantung kota Sumbawa dan hingga kini menjadi sebuah landmark kota Sumbawa.

Sejarah terbangunnya istana bala putih memiliki dua versi yaitu pembangunan istana ini sebagai emas kawin dari sultan Muhammad Kaharuddin III dengan istrinya yaitu Ruma Pa'duka Bima, Siti Khadijah Daeng Ante putri sultan bima. Desain bangunan yang dimiliki memiliki kesamaan dengan istana bima. Hal ini membuat alasan dibalik terbangunnya istana bala putih sebagai emas kawin, agar permaisuri dapat tinggal dengan nyaman di istana karena bangunan istana ini memiliki kesamaan dengan tempat tinggal sebelumnya yaitu istana bima.

Versi kedua yaitu sejarah pembangunan istana ini merupakan sebuah symbol era dan visi baru yang menuju modern pada zamannya. Sultan pada saat itu menginginkan perubahan sehingga saat pemerintahannya agar tidak sama dengan ayahnya. Pembangunan bala putih ini merupakan perubahan yang dibuat oleh sultan dengan berdesain modern dengan menggabungkan kedua langgam tradisional dan langgam belanda. Penggunaan langgam belanda ini menandakan desain bangunan kearah modern pada saat itu. Perubahan ini tidak hanya dari desain bangunan saja tetapi dari arah bangunannya. Arah bangunan ini menghadap kearah utara, arahnya bertolak belakang dengan bangunan istana dalam loka. hal ini mengarah pada visi baru pemerintahan menuju modern. Di arah utara juga terdapat alun-alun dan mengarah pada Gedung kontrol belanda alun-alun dan Pelabuhan pada saat itu.

Setelah selesai pembangunan istana bala putih, selanjutnya keluarga kerajaan berpindah dari istana dalam loka ke istana bala putih dan difungsikan sebagai tempat tinggal anggota kerajaan sekaligus sebagai pusat pemerintahan kesultanan Sumbawa pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Kaharuddin III di tahun 1934 dan berakhir tahun 1958. Setelah kemerdekaan, kemudian

sumbawa bergabung dengan republik Indonesia tanggal 22 januari 1959. Istana bala putih ini diserahkan ke daerah swapraja Sumbawa dan Nama bangunannya berubah menjadi wisma praja/ pendopo. Dan fungsinya dijadikan tempat tinggal sementara atau wisma bagi para tamu-tamu penting.

Tabel 2. 1 Alur Fungsi Istana Bala Putih

TAHUN	FUNGSI
1934-1958	Istana bala putih dijadikan tempat tinggal dan pusat pemerintahan sumbawa
1958	Istana bala putih diserahkan ke daerah swapraja Sumbawa difungsikan sebagai wisma praja
2010	Difungsikan sebagai tempat pertemuan dan tempat menjamu tamu-tamu penting.
2022	Direncanakan akan difungsikan sebagai museum

(Sumber: Data Pribadi,2022)

Bangunan istana bala putih ini sangat penting karena dari sinilah sebuah pemerintahan modern direncanakan dan merupakan tempat yang menyimpan sejarah panjang pusat pemerintahan sumbawa yang di pimpin oleh sultan Muhammad Kaharuddin III. Bangunan ini juga menjadi sejarah dalam terbentuknya negara Indonesia Timur dan bangunan ini menjadi tempat pertama kalinya pendeklarasian negara Indonesia timur pada tahun 1946.



Gambar 2. 2 Pendeklarasian NIT di Istana Bala Putih
(Sumber: Tim Teknis,2022)

Selain menjadi tempat pendeklarasian Negara Indonesia Timur pertama pada bangunan ini, pernah pernah salah satu tempat yang dikunjungi oleh presiden dan wakil presiden pertama Inodonesia. Diawali dengan kunjungan presiden Soekarno pada tahun 30 Oktober 1950 dalam rangka membalas kunjungan Sultan Sumbawa yang pernah datang kekediaman Soekarno di Jakarta dalam hal bergabungnya Sultan Sumbawa dalam NKRI. Selanjutnya pada tahun 25 April 1952 dalam acara pertemuan pamong praja dan tantara sumbawa.

2.2.2 Cagar Budaya

Cagar budaya dapat dikatakan sebagai warisan budaya yang berupa benda cagar budaya, bangunan, struktur, situs, maupun Kawasan cagar budaya (Panggabean, 2014). Menurut kamu besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian cagar budaya dibagi dua yaitu “cagar” didefinisikan sebagai daerah perlindungan mencakup tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya, dan “Budaya” diartikan sebagai hasil dari akal budi manusia. Sehingga kesimpulan dalam pengertian cagar budaya menurut KBBI yaitu cagar budaya merupakan suatu warisan budaya dari hasil akal budi manusia yang dilindungi oleh undang-undang. Sedangkan

pengertian menurut undang-undang nomor 11 tahun 2019 mendefinisikan cagar budaya merupakan warisan budaya yang dapat bersifat kebendaan meliputi benda, bangunan, struktur, situs, dan Kawasan cagar budaya yang akan dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang akan dijaga. (Ramli, 2015).

Benda cagar budaya merupakan benda-benda dari alam maupun berupa benda yang terbuat dari manusia., benda yang bersifat bergerak dan tidak bergerak dan dapat merupakan kesatuan atau kelompok. Terdapat 5 jenis cagar budaya menurut Permen PU nomor 19 tahun 2021 mengenai cagar budaya, yaitu

a. Benda Cagar Budaya

Benda cagar budaya dapat berupa benda bergerak maupun tidak bergerak dan memiliki karatan dengan sejarah maaun kebudayaan.

b. Bangunan Cagar Budaya

bangunan cagar budaya yaitu semua kontruksi yang di rancang dan memiliki tujuan sebagai tempat berlindung (Raharjo, 2011).

c. Struktur Cagar Budaya

Struktur bangunan cagar budaya berupa kontruksi yang terbuat dari benda alam dan buatan dari manusia dalam memenuhi kebutuhan manusia.

d. Situs Cagar Budaya

Situs cagar budaya merupakan suatu tempat yang terdapat benda, bangunan, maupun struktur cagar budaya. Pengertian lain mengenai situs budaya merupakan lokasi sebuah peristiwa penting terjadi (Raharjo, 2011).

e. Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya merupakan letak geografis yang memiliki beberapa situs cagar budaya yang memuat peristiwa bersejarah.

1. Peraturan Cagar Budaya

• Kriteria Cagar Budaya

Menurut peraturan daerah dalam undang-undang nomor 11 tahun 2019 Bab 4 mengenai kriteria cagar budaya yang dijelaskan pada 10 yaitu Bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya, atau struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan di Daerah; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

• Kaidah Pelestarian

Dalam peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat nomor 19 tahun 2021 bagian kedua mengenai kaidah pelestarian pasal 6 yaitu:

- (1) Pelestarian BGCB harus didasarkan pada kaidah:
 - a. Sedikit mungkin melakukan perubahan atau penambahan elemen baru;
 - b. Sedapat mungkin mempertahankan keaslian; dan
 - c. Penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab.
- (2) Perubahan atau penambahan elemen baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a didasarkan pada kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin.
- (3) Mempertahankan keaslian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b didasarkan pada keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan.
- (4) Penuh kehati-hatian dan bertanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c didasarkan pada penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak.

(5) Dalam hal dilakukan penggantian elemen untuk dikembalikan ke wujud aslinya, elemen baru harus dapat dikenali dan diberi penanda.

- **Upaya Konservasi Pada Bangunan Cagar Budaya**

Dalam pelaksanaan konservasi atau pemugaran terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan pada bangunan cagar budaya yang tertulis pada undang-undang peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat nomor 19 tahun 2021 bagian keempat pasal 10 ayat 4 mengenai Pemugaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d terdiri atas:

- a. Rekonstruksi;
- b. Konsolidasi;
- c. Rehabilitasi; dan
- d. Restorasi.

2. Kriteria Pertimbangan Cagar Budaya

Menurut Catharina dalam bukunya yaitu Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa sebuah bangunan kuno atau Kawasan bersejarah yang layak untuk dikonservasi memiliki kriteria pertimbangan yang dilihat dari:

- a. **Nilai Estetika**

Nilai estetika yang dimaksud yaitu nilai visual pada sebuah bangunan cagar budaya yang dapat dilestarikan apabila visual bangunan tersebut dapat mewakili suatu langgam yang memiliki sejarah tertentu.

- b. **Nilai Kejamakan Arsitektural**

Sebuah bangunan cagar budaya dapat dilestarikan karena bangunan tersebut dapat mewakili langgam atau gaya arsitektur tertentu sehingga dapat menambah kejamakan dalam arsitektural kawasa.

c. Kejamakan Lingkungan

Nilai pada suatu Kawasan yang dapat memberikan keberagaman/ kemajemukan pada wajah kota.

d. Nilai Kejamakan Fungsional

Beragamnya sejarah dalam bangunan dan usia bangunan dapat memungkinkan bangunan memiliki fungsi campuran.

e. Kelangkaan Bangunan

Bangunan yang memiliki jenis yang tidak ada atau tidak ditemukan ditempat lain. Kelangkaan bangunan yang dimaksud yaitu bangunan yang memiliki jenis atau merupakan bangunan terakhir dari priode tertentu dan tidak dimiliki oleh daerah lain (Catanese & Snyder (1979).

f. Peranan Sejarah

Sebuah bangunan perlu dilestarikan karena memiliki nilai sejarah atau bangunan sebagai simbolis dan menjadi tempat peristiwa-peristiwa penting pada bangunan tersebut.

g. Mempertkuat Citra Kota

Bangunan yang dapat dilestarikan karena keberadaannya dapat mewakilkan ciri khas Kawasan dan menjadi identitas pada Kawasan.

h. Nilai Ekonomi dan Komersil

Kawasan atau bangunan yang dilestarikan, keberadaannya dapat dapat meningkatkan ekonomi disekitarnya.

i. Keistimewaan

Bangunan atau Kawasan yang dilindungi memiliki nilai yang menjadikan sesuatu bangunan tersebut istimewa, contohnya bangunan tertua, bangunan tertinggi, atau bangunan pertama yang dibangun.

2.2.3 Jenis Upaya Penanganan Cagar Budaya

Jenis pemugaran cagar budaya terdapat pada lampiran undang-undang peraturan menteri nomor 19 tahun 2021 mengenai pedoman teknis penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan. Terdapat beberapa pembagian dalam mengetahui jenis pelestarian yang di buat dalam table dibawah ini.



Tabel 2. 2 Jenis upaya penanganan dalam pelestarian
(Sumber : Permen PUPR No.19 Tahun 2021, Diakses 15 April)

- **Pelindungan Cagar Budaya**

Konteks pelindungan ini terdiri dari pemeliharaan dan pemugaraan, pelindungan cagar budaya ini berupa penanganan pertama dalam kegiatan pelestarian atau konservasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bangunan cagar budaya mendapatkan pelindungan terlebih dahulu. Jenis pelindungan yaitu:

- **Pemeliharaan**

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan yang bertujuan menjaga bangunan dalam kondisi baik dan

mencegah kerusakan. Kegiatan pemeliharaan berupa pembersihan, perbaikan kecil, dan perawatan bangunan cagar budaya.

- **Pemugaran**

Pemugaran merupakan upaya yang dilakukan dalam mengembalikan kondisi fisik bangunan pada kondisi aslinya. Terdapat 4 jenis pemugaran yaitu:

- a. Rekonstruksi

Permen Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat nomor 19 tahun 2021 mengartikan rekonstruksi sebagai upaya pemugaran untuk membangun kembali bangunan cagar budaya yang hilang dan digantikan dengan Teknik konstruksi baru tapi tanpa merubah wujud asli bangunan pada suatu periode tertentu.

Contoh bangunan cagar budaya yang telah direkonstruksi yaitu Kapel Santo Leo di Padang. Menurut lampiran undang-undang nomor 19 tahun 2021 Bangunan ini mengalami kerusakan pasca gempa, mengalami kerusakan yang lumayan parah sehingga upaya rekonstruksi pada bangunan ini yaitu memasang penyangga sementara dengan teknik konstruksi yang baru

- b. Konsolidasi

Konsolidasi berupa upaya pemugaran dengan menambahkan penguat pada bagian bangunan tanpa merusak atau membongkar wujud asli bangunan guna mencegah kerusakan yang akan datang.

Contoh bangunan yang telah menggunakan upaya konsolidasi yaitu Victoria Memorial Museum Building, Canada. Upaya konsolidasi pada bangunan ini salah satunya menghilangkan material asli menggunakan mortar berlapis kayu pada lantai dan diganti pelapisan beton bertulang.

- c. Rehabilitasi

Rahabilitasi merupakan upaya penyelamatan bangunan cagar budaya dengan memulihkan bagian bangunan yang mengalami kerusakan sehingga dapat digunakan dalam pengoptimalan fungsi kekinian. Pemulihan ini berupa perbaikan atau perubahan namun tetap menjaga nilai-nilai penting didalam bangunan.

d. Restorasi

Restorasi merupakan upaya pemugaran bangunan cagar budaya dengan mengembalikan kondisi bangunan atau Kawasan seperti aslinya tanpa menghilangkan elemen/komponen aslinya.

Contoh bangunan yang telah direstorasi yaitu Roemah Langko di Lombok. Bangunan ini di restorasi karena banyak kerusakan yang sangat besar sehingga upaya restorasi diambil pada bangunan ini terlihat dari visual bangunan yang mengembalikan bentuk aslinya dan menghilangkan penambahan-penambahan baru.

2.2.4 Karakteristik Fasad Bangunan

Fasade diambil dari kata fasad dengan Bahasa latin yaitu facies, ini merupakan bentuk dari dua kata yaitu face yang diartikan sebagai wajah dan appearance yang diartikan sebagai penampilan (Krier,2001) Menurut (Firdaus,2013) dan (Meykalinda,2016) menyatakan bahwa komposisi karakter fasad pada bangunan terdiri dari atap, bukaan, dinding, plafon, dan lantai.

- Atap

Bentuk atap merupakan karakter pembentuk fasad bangunan, bentuk atap ini bisa dilihat dari penggunaannya pada bangunan kolonial. Atap yang digunakan biasanya menggunakan atap pelana dengan atap sirap

- Dinding

Dinding yaitu elemen arsitektur yang menjadi pembentuk fasad bangunan. Dinding merupakan bentuk kekhasan dari arsitektur kolonial, penggunaan dinding yang tebal dengan menggunakan material bata. Bentuk dindingnya pun bisa berbeda-beda dan biasanya ditemukan pada lengkungan di bagian atas jendela maupun pintu bangunan.

- **Pintu**
Pintu merupakan penghubung antar ruang pada bangunan. Pintu ini biasanya bermacam-macam akan desainnya. Biasanya pada bangunan kolonial pintu menggunakan dimensi yang monumental dengan menggunakan material kayu
- **Jendela**
Jendela merupakan akses sirkulasi keluar masuknya cahaya. Jendela juga merupakan elemen yang menjadi pembentuk karakter bangunan. jendela menggunakan dimensi yang monumental dengan menggunakan material kayu.
- **Plafon**
Plafon berfungsi sebagai pembatas dari ketinggian suatu bangunan. Selain itu plafon juga menjadi elemen penunjang dalam visual interior bangunan.
- **Lantai**
Lantai berfungsi sebagai tempat sirkulasi kegiatan manusia pada bangunan. Biasanya lantai pada bangunan kolonial menggunakan tegel dengan visual langgam yang berbeda-beda setiap bangunannya.

Elemen pembentuk karakter bangunan terdapat pada karakter visual bangunan. Menurut (Firdaus,2013) pembentuk spasial bangunan terbentuk dari alur sirkulasi, sehingga pola ruang sangat berpengaruh, berkaitan juga dengan orientasi ruang yang merupakan hasil dari terbentuknya pola ruang didalamnya.

- **Orientasi Bangunan**

Menurut (Amos Rapoport,1969) orientasi site atau bangunan masih erat kaitannya dengan kepercayaan dan budaya pada lokasi bermukim tersebut. Keterkaitan ini merupakan warisan yang turun menurun, sehingga saat ini masih terdapat beberapa kepercayaan yang mempengaruhi arah dan bentuk rumah.

- **Fungsi Ruang**
Fungsi bangunan merupakan hal penting dalam bangunan, karena dari fungsi ini akan menaungi aktivitas kegiatan pada bangunan (Krier,1988).
- **Pola Ruang**
Pola ruang mendeskripsi akan hirarki yang ada pada ruang-ruang di bangunan. Pola ruang ini juga membagi beberapa area pada ruang dan menjelaskan mengenai hubungan ruang.
- **Sirkulasi Ruang**
Sirkulasi ruang akan menjelaskan mengenai sirkulasi aktivitas pengguna dari layout bangunan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada Penelitian dengan judul “Kajian Restorasi Bangunan Istana Bala Putih Sebagai Bangunan Cagar Budaya” ini, selain kajian teori yang dilakukan penulism kajian penelitian terdahulu juga penulis lakukan. Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga menggunakan beberpa jurnal penelitian terdahulum untuk memperkaya dan memperkuat teori-teori yang dipakau pada penelitian kali ini. Berikut ini beberapa jurnal penelitian terdahulu yang sekiranya menoliki ruang lingkup yang sama :

1. Jurnal Penelitian “Evaluasi Restorasi Gedung Indonesia Menggugat Terhadap Peraturan Daerah Tentang Bangunan Cagar Budaya” oleh Pirmansyah, Dianto Ramadhan, Fadli Febriana Putra tahun 2014

Penelitian yang dilakukan oleh Pirmansyah, Dianto Ramadhan, Fadli Febriana Putra. Pada penelitian ini mengevaluasi upaya restorasi yang selesai dikerjakan pada bangunan Gedung Indonesia Menggugat dan akan menalisis apakah upaya restorasi tersebut sudah sesuai dengan peraturan daerah saat ini. Metode yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan akan menjabarkan perubahan yang ada pada proses restorasi Gedung merdeka menggugat.

. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dilihat dari aspek fungsi bahwa bahwa dalam hasil proses restorasi telah memenuhi kriteria mengenai restorasi pada peraturan daerah. Begitu pula dari fisik bangunan ini. Tetapi terjadi pembongkaran pada bagian dinding dengan tujuan memperluas ruangan yang difungsikan sebagai museum. Dilihat dari penggolongan bangunan cagar budaya pada Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 19 tahun 2009 pasal 19, bahwa Gedung Indonesia menggugat ini masuk dalam bangunan cagar budaya golongan A, dimana bangunan dengan golongan A ini tidak boleh diubah dari bangunan aslinya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini Gedung Indonesia menggugat pada proses restorasinya terdapat ketidaksesuaian yang dilihat dari Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 19 tahun 2009.

2. Jurnal Penelitian “Konservasi Bangunan Tua Candra Naya” oleh Rina Widayanti tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Rina Widayanti mengkaji fungsi bangunan Candra Naya agar menyesuaikan dengan fungsi pada sekitaran lokasi bangunan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan beberapa faktor yang mendukung fungsi dari bangunan ini. Faktor tersebut yaitu kondisi lingkungan. Terlihat pada kawasan bangunan Candra Naya merupakan kawasan perdagangan dan jasa sehingga bangunan ini diharuskan memiliki fungsi bangunan yang lebih komersil dan fungsi mendukung kawasan. Pembanguna pusat perbelanjaan yang diusulkan ini akan

betujuan untuk menghidupkan kawasan dan mendukung kegiatan kawasan pada malam hari.

3. Jurnal Penelitian “Kajian Konservasi Bangunan Bersejarah Di Medan (Studi Kasus: Istana Maimun) Oleh Suciliary Sutanto tahun 2015

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Suciliary Sutanto membahas tentang konservasi istana maimun yang merupakan Istana Maimun. Penelitian ini membahas bagaimanakah pendapat masyarakat mengenai kegiatan konservasi pada bangunan bersejarah di medan yaitu bangunan Istana Maimun. Tujuan penelitian ini untuk melihat pendapat masyarakat terutama masyarakat awam tentang konservasi ini, menurut mereka apakah istana ini layak dikonservasi dan partisipasinya dalam kegiatan konservasi. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode campuran dan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa menurut masyarakat bahwa bangunan bersejarah ini layak dilakukan konservasi dengan mmenjelaskan beberapa alsannya.

Tabel 2. 3 Rangkuman Penelitian Terdahulu

NO	Judul Peneltian	Nama Peneliti	Metode	Variabel
1	Evaluasi Restorasi Gedung Indonesia Menggugat Terhadap Peraturan Daerah Tentang Bangunan Cagar Budaya	Pirmansyah, Dianto Ramadhan, Fadli Febriana Putra	kualitatif, deskriptif	Konservasi, Evaluasi Restorasi
2.	Konservasi Bangunan Tua Candranaya	Rina Widayanti	kualitatif deskriptif	Fungsi bangunan, konservasi, Adaptive Reuse

3.	Kajian Konservasi Bangunan Bersejarah Di Medan (Studi Kasus: Istana Maimun)	Suciliany Sutanto	Kuantitatif, deskriptif.	Konservasi, presepsi masyarakat
----	--	-------------------	-----------------------------	---------------------------------------

Sumber Data: Pribadi,2022



2.3 Kerangka Penelitian

